

PROPHETIC PARENTING: KONSEP IDEAL POLA ASUH ISLAM

Nining Siti Hamidah^{a*}, Vira Audina^b, Nadela Harmonisya^c, Ayudia Anggraini^d

^{a,b,c,d}Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

Email: nininghamidah005@gmail.com

ARTICLE HISTORY

Received:

13 Juni 2022

Revised

14 Juni 2022

Accepted:

16 Juni 2022

Online available:

18 Juni 2022

Keywords :

Prophetic Parenting,
konsep ideal, Pola
Asuh Islami

*Prophetic Parenting,
ideal concept,
Islamic Parenting*

***Correspondence:**

Name : **Nining Siti
Hamidah**

E-mail: nininghamidah005@gmail.com

Abstrak

Anak adalah amanah yang Allah SWT berikan kepada semua orang tua. Mereka harus memberikan pendidikan yang baik kepada anak agar menjadi seorang muslim yang baik yang selalu mengerjakan perintah Allah SWT. dan menjahui segala larangan-Nya. Dalam hal ini, orang tua harus memahami konsep pola asuh ideal islami seperti *Prophetic Parenting*. Pola asuh prophetic parenting merupakan pola asuh yang di ajarkan para nabi yang berlandaskan pada al-qur'an dan hadist. Islam menjelaskan bahwa pendidikan yang baik adalah hak anak kepada orangtuanya. Pendidikan yang berlandaskan pada alqur'an bertujuan untuk membentuk pribadi muslim yang bertaqwa kepada Allah SWT. dengan tuntunan yang telah diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW. Dalam artikel ini akan membahas mengenai bagaimana konsep pola asuh *prophetic parenting* yang ideal dengan bahasan pengertian dari *prophetic parenting*, aspek pengasuhan dalam *prophetic parenting*, tahapan pengasuhan dalam *prophetic parenting* dan metode pendidikan dalam *prophetic parenting*.

Abstract

Children are a trust from Allah SWT. give to all parents. They must provide good education to children so that they become good Muslims who always do the commands of Allah SWT. and stay away from all His prohibitions. In this case, parents must understand the concept of ideal Islamic parenting such as Prophetic Parenting. Prophetic parenting is a parenting pattern taught by the prophets based on the Qur'an and hadith. Islam explains that a good education is the right of children to their parents. Education based on the Qur'an aims to form a Muslim person who is devoted to Allah SWT. with the guidance that has been invited by the Prophet Muhammad. In this article, we will discuss the concept of an ideal prophetic parenting pattern by discussing the meaning of prophetic parenting, aspects of parenting in prophetic parenting, stages of parenting in prophetic parenting and educational methods in prophetic parenting.

PENDAHULUAN

Parenting merupakan istilah populer yang berkaitan dengan *child rearing* atau pengasuhan anak. Menurut Hoghughi (2004), parenting merujuk kepada kegiatan-kegiatan yang bertujuan untuk memastikan keberlangsungan hidup dan perkembangan anak-anak. Kata parenting berasal dari bahasa Latin *pare* yang berarti melahirkan, mengembangkan atau mendidik. Kata *parent* berdasarkan tradisi biologis berarti orang tua (ayah atau ibu), sedangkan kata kerja pada parenting mengarah kepada suatu proses, interaksi, dan aktivitas yang umumnya terdapat pada perkembangan seorang anak.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Pengasuhan berarti hal atau cara mengasuh dan di dalamnya terkadang makna menjaga atau merawat atau mendidik, membimbing atau membantu atau melatih, memimpin atau menyelenggarakan. Adapun Prophetic atau profetik mempunyai arti berkenaan dengan ramalan atau kenabian dan dalam konteks islam, berarti nabi di sini adalah Rasulullah SAW. Seperti yang sudah dijelaskan diatas, kata “parenting” merujuk kepada pengasuhan.

Prophetic Parenting merupakan pengasuhan anak dengan cara mendidik dan bertujuan untuk meningkat atau mengembangkan kemampuan anak dengan berpedoman pada cara-cara yang dilakukan Rasulullah dalam mendidik keluarga atau sahabat beliau. Pada prophetic parenting dapat ditekankan bahwa di dalamnya berlaku sebuah proses pengasuhan yang bukan hanya sekedar pengajaran saja, karena dalam proses ini selain mengajarkan ilmu juga menanamkan nilai-nilai.

Prophetic parenting menurut Suwaid (2010) merupakan pengasuhan untuk pembentukan kepribadian anak dari sejak dilahirkan sampai mencapai usia baligh atau dewasa dengan berpedoman pada ajaran Rasulullah SAW dan bersumber dari Al-Qur’an dan Al-hadist dimana dilakukan secara bertahap sampai mencapai tingkat yang lengkap dan sempurna atau sampai anak bisa berpegang teguh pada syariat Allah dengan dirinya sendiri. Adapun menurut Mukhlisah, Yasser, dan Zainuddin (2018) prophetic parenting ini memiliki nilai yang berasal dari pendidikan anak dalam islam, dimana dalam pengasuhan ini cenderung memperhatikan pertumbuhan social anak, kepribadian, pendidikan akhlak dan perilaku.

Menurut perspektif psikologi islam, bentuk dari prophetic parenting, yaitu orang tua tidak memberikan kebebasan yang berlebihan, karena akan berpengaruh buruk terhadap pertumbuhan anak. Selain itu, juga terlalu menekan, banyak larangan, perintah, teguran maupun tidak mengindahkan keinginan anak, karena hal ini akan membuat bertambahnya perilaku buruk anak dan bisa saja anak mengalami gangguan psikologis (Waston & Rois, 2017). Artinya orang tua yang menerapkan prophetic parenting terhadap anak memiliki keseimbangan dalam tuntunan dan responnya.

Untuk itu, kita dapat mengambil kesimpulan bahwa prophetic parenting ini adalah bentuk pengasuhan dengan berpedoman pada cara pengasuhan yang diterapkan Rasulullah yang berdasarkan nilai-nilai ajaran islam.

Aspek-Aspek Pengasuhan dalam Prophetic Parenting yaitu sebagai berikut :

- a. Menampilkan Suri Teladan yang Baik

Orang tua terutama ibu merupakan madrasah pertama bagi anaknya, sehingga kebanyakan anak akan meniru apa yang dilakukan oleh kedua orang tuanya dan orang tua juga memberikan pengaruh yang dominan. Oleh karena itu, suri teladan yang baik memiliki dampak yang besar pada kepribadian anak. Jika orang tua memberikan keteladanan yang baik kepada anak, maka anak akan dapat membedakan perilaku yang positif dan perilaku yang negatif sampai anak dewasa kelak. Rasulullah memerintahkan para orang tua untuk menjadi contoh yang baik dengan bersikap baik dan berperilaku jujur ketika berhubungan dengan anak. Diriwayatkan oleh Imam Ahmad dari Abu Hurairah radhiyallahu ‘anhu, Rasulullah Shallallahu ‘alayhi wa Sallam bersabda: “Barang siapa yang mengatakan kepada seorang anak kecil, ‘Kemarilah aku beri sesuatu.’ Namun dia tidak memberinya, maka itu adalah suatu kedustaan.” Anak akan menyerap informasi dengan baik melalui kelima panca indra mereka, bukan hanya perkataan orang tua mereka saja namun sikap dan perilaku orang tua akan mereka serap juga, baik mereka sadari maupun tidak disadari.

b. Mencari Waktu yang Tepat untuk Memberi Pengarahan.

Kedua orang tua harus bisa memahami bahwa menentukan waktu yang tepat untuk menyampaikan pengarahan kepada anak akan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap hasil nasihatnya. Apabila kedua orang tua dapat memilih waktu yang sesuai dan sanggup mengarahkan hati si anak untuk menerimanya, maka pengarahan yang diberikan akan memperoleh keberhasilan dalam upaya memberikan pendidikan anak. Berdasarkan perilaku Rasulullah SAW terhadap anak-anak, beliau selalu memerhatikan secara cermat tentang waktu dan tempat yang sesuai untuk mengarahkan anak, mengarahkan tingkah laku anak, membangun pola pikir anak, dan menanamkan akhlak yang baik pada diri anak.

c. Bersikap Adil dan Menyamakan Pemberian untuk Anak.

Setiap orang tua dituntut untuk selalu konsisten dalam bersikap adil dan menyamakan pemberian kepada anak-anaknya, karena kedua hal ini memiliki pengaruh yang sangat besar dalam membentuk sikap berbakti dan ketaatan anak. Seorang anak yang merasakan perbedaan kasih sayang orang tuanya terhadap dia dan saudaranya, maka hal tersebut akan membuat anak menjadi liar karena kedengkiannya terhadap saudaranya. Selain itu dapat menimbulkan permusuhan, kebencian, dan kedengkian yang akhirnya memutuskan tali persaudaraan. Berdasarkan hadist yang diriwayatkan oleh an-Nu'man bin Basyir radhiyallahu ‘anhu, Rasulullah Shallallahu ‘alayhi wa Sallam bersabda: “Berlaku adillah terhadap anak-anak kalian dalam pemberian seperti kalian suka apabila mereka berlaku adil terhadap kalian dalam hal berbakti dan kelembutan

d. Menunaikan Hak Anak.

Memenuhi hak-hak dan menerima kebenaran dari seorang anak dapat meningkatkan perasaan positif dalam diri anak dan juga memberikan pembelajaran bahwa dalam kehidupan ini merupakan persoalan memberi maupun menerima. Orang tua yang memberikan hak-hak anaknya maka anak akan terlatih untuk menghargai hak orang lain. Selain itu, hal tersebut menjadi pembelajaran bagi anak untuk selalu tunduk terhadap kebenaran sehingga anak akan memiliki kemampuan untuk mengungkapkan isi hati dan menuntut apa yang menjadi haknya kepada orang tua dan tidak menjadi

orang yang tertutup dan dingin. Rasulullah juga telah mengajarkan dan memberi pengarahan kepada orang tua untuk selalu menerima kebenaran dari anak kecil tanpa disertai dengan kesombongan, perasaan tinggi hati ataupun merendahkan anak kecil.

e. Mendoakan Anak.

Setiap orang tua dituntut untuk selalu konsisten dalam mendoakan anak-anaknya, karena doa merupakan hal yang mendasar bagi hubungan orang tua dan anak. Melalui doa, rasa sayang akan semakin membara, rasa cinta kasih akan semakin tertanam kuat di hati sanubari kedua orang tua, sehingga keduanya akan semakin tunduk kepada Allah SWT dan berusaha sekuat tenaga untuk dapat memberikan yang terbaik bagi anak-anak mereka untuk masa depannya. Hal ini dapat dijelaskan melalui sebuah hadist yang diriwayatkan oleh Al Hakim dalam kitab Mustadrak Abu Hamzah bin Abdillah berkata: “Aku bertanya kepada Abu Ubaidah bin Mas’ud, “Apa yang engkau ingat dari Rasulullah Saw?” Dia menjawab, “Aku ingat bahwa beliau menggendongku ketika aku berumur lima atau enam tahun, kemudian beliau mendudukkanku di pangkuan beliau, mengusap kepalaku dan mendoakan keberkahan bagiku serta anak cucuku.”

f. Membantu Anak untuk Berbakti dan Mengajarkan Ketaatan.

Pendisiplinan dan pembiasaan orang tua terhadap anak juga mengambil peranan penting dalam pertumbuhan anak. Orang tua memiliki tanggung jawab dalam menyiapkan segala sarana agar anak berbakti kepada kedua orang tua dan terlebih lagi menaati perintah Allah SWT, sehingga dapat membantu anak untuk selalu menurut dan mengerjakan perintah. Selain itu, menciptakan suasana yang nyaman akan mendorong anak untuk melakukan hal-hal yang terpuji dan dengan kata lain orang tua telah memberi hadiah terbesar bagi anak untuk membantunya meraih kesuksesan di masa depan. Orang tua juga memiliki kemampuan untuk melenyapkan sifat durhaka dari anak mereka, yaitu melalui hikmah, nasihat yang baik dan pada waktu yang tepat. Diriwayatkan oleh ath-Thabrani dari Abu Hurairah radhiyallahu ‘anhu, Rasulullah SAW bersabda: “Bantulah anak-anak kalian untuk berbakti. Barang siapa yang menghendaki, dia dapat mengeluarkan sifat durhaka dari anaknya.”

g. Tidak Muka Marah dan Mencela.

Orang tua sebagai panutan seharusnya menjadi teladan yang baik bagi anak. Oleh karena itu, orang tua selayaknya dalam berkata dan bersikap bisa memberikan contoh yang baik sehingga nantinya bisa ditiru oleh anak. Kita dapat perhatikan dari perilaku Rasulullah SAW yang tidak pernah mencela anak-anak. Seperti yang diriwayatkan oleh Ahmad dari Anas radhiyallahu ‘anhu, ia berkata: “Aku menjadi pembantu nabi Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam selama sepuluh tahun. Tidaklah beliau memberiku perintah, lalu aku lama mengerjakannya, atau tidak aku kerjakan sama sekali, melainkan beliau tidak mencelaku. Apabila ada salah satu anggota keluarga beliau yang mencelaku, beliau bersabda, “Biarkanlah dia. Kalau dia mampu pasti dilakukannya.” Dari sini kita dapat mempelajari maksud dari perilaku Rasulullah SAW, yaitu untuk menumbuhkan perasaan malu terhadap anak. Rasulullah SAW juga melarang para orang tua untuk mencela dan memperlihatkan kesalahan anak. Alasannya adalah karena anak merupakan cerminan orang tua, maka secara tidak langsung orang tua yang mencela anaknya pada dasarnya mereka sedang mencela dirinya sendiri.

Dari penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa prophetic parenting merupakan sikap maupun perilaku orang tua yang bijaksana di hadapan anak dan memiliki kepribadian yang baik dalam membimbing, mendidik, dan membiasakan anak agar mencapai perkembangan secara optimal berdasarkan prinsip-prinsip yang diambil dari Al-Qur'an dan Al-Hadist.

METODE PENELITIAN

Tahapan pengasuhan dalam prophetic parenting. Ada empat tahapan pengasuhan dijabarkan sebagai berikut :

- a. Usia 0 sampai 6 tahun
Pada usia ini, anak dalam masa golden age, dimana masa tumbuh kembang anak berkembang dengan pesat. Rasulullah menganjurkan para orang tua untuk berlemah lembut, merawat dengan baik, menyayangi, mengasihi, memanjakan anak dengan kasih sayang yang tidak terbatas dan membangun kelekatan dengan anak.
- b. Usia 7 sampai 14 tahun
Pada usia ini, orang tua memulai untuk menanamkan kedisiplinan kepada anak-anak dengan cara mengajar dan menyuruh mereka mengerjakan sholat. Bahkan jika anak sudah berumur sepuluh tahun dan ia enggan untuk mengerjakan sholat, maka seorang ayah dibolehkan untuk memukul anaknya, tapi memukul dalam konteks ini bukan memukul secara fisik namun memukul melalui ucapan.
- c. Usia 15 sampai 21 tahun
Pada usia ini, orang tua mulai mengganti penanaman kedisiplinan dengan cara yang agak dan rasional kepada anak. Para orang tua semestinya mendidik dengan cara menjadikan anak sebagai sahabat dalam berdiskusi atau mengajak anak ikut serta dalam perbincangan mengenai masalah yang terjadi di dalam keluarga dan juga mulai memberi satu demi satu tanggung jawab tertentu di dalam rumah. Hal ini penting dilakukan agar anak bisa merasakan dirinya memiliki tanggung jawab yang berat mengenai hal-hal di dalam keluarga.
- d. Usia 21 tahun ke atas
Pada usia ini, orang tua sudah boleh melepas anak untuk belajar menjalani kerasnya hidup, namun tetap dengan mengawasi perkembangan anak dan memberinya nasihat-nasihat serta memberikan peringatan apabila anak melakukan kesalahan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Metode Pendidikan dalam *Prophetic Parenting*

1. Metode Keteladanan

Suri teladan yang baik memiliki dampak yang besar pada kepribadian anak, sebab mayoritas yang ditiru anak berasal dari kedua orangtuanya, bahkan dapat dipastikan pengaruh dominan berasal dari kedua orangtuanya. Rasulullah SAW. Memerintahkan kedua orangtua untuk menjadi suri teladan yang baik dalam bersikap dan berperilaku jujur dalam berhubungan dengan anak.

Kita sering memandang anak sebagai makhluk kecil, namun karena setiap waktu anak melihat perilaku dan perbuatan orang tuanya, maka kemampuan untuk meniru

secara sadar atau tidak sangat besar. Pada mula dan awalnya anak akan selalu belajar dari lingkungan terdekatnya, yaitu orang tua. Mereka menyerap informasi dengan baiknya dari kelima indera mereka, bukan hanya perkataan orang tua tetapi sikap serta perilaku orang tua akan mereka serap juga, baik disadari ataupun tidak.

Kecenderungan manusia untuk meniru belajar lewat peniruan, menyebabkan keteladanan menjadi sangat penting artinya dalam proses. Apalagi bagi anak yang mudah meniru perilaku orang yang mempunyai ikatan emosi dengannya. Metode keteladanan ini senada dengan apa yang diungkapkan Albert Bandura dengan teori pemodelannya. Bandura percaya bahwa proses kognitif juga mempengaruhi *Observastional Learning* atau jika kita hanya belajar dengan cara trial-and-error, maka belajar menjadi sesuatu yang sangat sulit dan memakan waktu lama. Salah satu kontribusi yang sangat penting dari Albert bandura adalah menekankan bahwa manusia belajar tidak hanya dengan *classical* dan *operant conditioning*, tetapi juga dengan mengamati perilaku orang lain. Yang mana teori tersebut disebutnya dengan peniruan atau modeling.

2. Metode dengan Pembiasaan

Pembiasaan secara etimologi asal katanya adalah “biasa”. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, “biasa” adalah 1). Lazim atau umum; 2). Seperti sedia kala; 3). Sudah merupakan hal yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari.” Dengan adanya prefiks “pe” dan sufiks “an” menunjukkan arti proses. Sehingga pembiasaan dapat diartikan dengan proses membuat sesuatu/ seseorang menjadi terbiasa. Inti dari metode pembiasaan adalah pengulangan.

Pembiasaan merupakan hal yang sangat ditekankan Rasulullah, sebab anak mendapat pengetahuan dari apa yang dilihat, dipikir dan dikerjakannya. Jika dalam kesehariannya anak sudah terbiasa melakukan halhal yang baik, maka akan terpatri sampai dewasa kelak.

Rasulullah Saw. bersabda, “Dari „Abd Allâh bin Mas,,ûd ia berkata kepada bapaknya tentang bagaimana memperlakukan anak-anak mereka. Biasakanlah mereka dengan perbuatan baik, karena sesungguhnya kebaikan itu akan membiasakannya” (al-Tarbiyah al-Nabâwiyah li al--Thifl).

Hadis di atas sebenarnya menjelaskan bahwa untuk menciptakan anak-anak yang baik, maka perlu pembiasaan sejak kecil dari orangtua dan keluarga lainnya. Karena itu, orangtua terlebih dahulu harus menjadikan perbuatan-perbuatan baik sebagai kebiasaan dan kepribadiannya sehari-hari, sehingga mudah dicontoh oleh anak-anak.

Sebagai permulaan dan sebagai pangkal pendidikan, pembiasaan merupakan alat satu-satunya. Sejak lahir anak-anak harus dilatih dengan kebiasaan-kebiasaan dan perbuatan-perbuatan yang baik. Pembiasaan ini juga dapat diartikan pengulangan atau dalam istilah metode pembelajaran modern dikenal dengan istilah drill. Salah seorang tokoh psikologi yang memberi pengaruh terhadap proses pembelajaran dengan menggunakan teori pembiasaan adalah, Edward lee Thoorndike yang terkenal dengan teori connectionism (koneksiionisme) yaitu belajar terjadi akibat adanya asosiasi antara stimulus dengan respon, stimulus akan memberi kesan pada panca indra, sedangkan respon akan mendorong seseorang untuk bertindak.

3. Metode dengan Nasehat

Metode pendidikan melalui nasehat merupakan salah satu cara yang dapat berpengaruh pada anak untuk membukakan jalannya kedalam jiwa secara langsung melalui pembiasaan. Nasehat adalah penjelasan tentang kebenaran dan kemaslahatan dengan tujuan menghindarkan orang yang dinasehati dari bahaya serta menunjukkannya ke jalan yang mendatangkan kebahagiaan dan manfaat. Pendidikan dengan nasehat ini harus memperhatikan dua sisi yaitu mengarahkan kepada kebenaran dengan mengingkari kemungkarannya. Dikala anak telah memahami keduanya, di sinilah sesungguhnya peran nasihat sangat dibutuhkan. Karena sesungguhnya daya nalar anak masih membutuhkan bimbingan supaya tepat dalam menyimpulkan apa yang dilihatnya. Dengan nasihat inilah orang tua mendorong anak untuk memperbaiki kesalahan dengan menjelaskan akan sebab akibatnya.

Rasulullah saw, selalu memperhatikan waktu dan tempat untuk menasihati anak-anak. Orang tua harus mampu memilih kapan saatnya yang tepat agar hati anak-anak dapat menerima dan terkesan dengan nasihatnya. Orang tua untuk memberi nasehat-nasehat dengan cara yang baik dan penuh

4. Metode Perhatian

Secara psikologis anak-anak membutuhkan kasih sayang dan perhatian. Anak-anak, kalangan remaja hingga orang dewasa pun sama-sama membutuhkan cinta dan kasih sayang. Kasih sayang merupakan hal yang sangat penting dalam pendidikan anak-anak.

Senada dengan makna kontekstual dari hadits di atas, Carl Rogers, salah satu tokoh psikologi behavioristik berpendapat bahwa proses suasana (*emotional approach*) dalam mendidik individu bukan hasil dari belajar. Artinya bahwa orangtua harus lebih responsif terhadap kebutuhan kasih sayang dalam proses pengasuhan maupun mendidik anaknya. Perasaan gembira, senang adalah hal yang diinginkan dalam proses pengasuhan.

5. Metode Pujian, Sanjungan dan Hukuman.

Rasulullah Saw. Mengingatkan tentang hal yang membawa dampak besar dalam jiwa anak yaitu dengan memberikan pujian dan sanjungan. Pujian dan sanjungan dapat menggerakkan perasaannya, sehingga dia dapat memperbaiki perilaku dan perbuatannya. Hati anak yang merasa senang mendengar pujian dan akan terus melakukan perbuatan terpuji.

Sedangkan untuk pemberian hukuman sendiri, dalam pola asuh Rasulullah Saw. Adalah bentuk pengobatan, hal ini dilakukan agar anak sadar bahwa masalahnya adalah masalah serius; bukan main-main. Dengan merasakan pedihnya hukuman, anak diharapkan dapat menyadari besarnya nilai kasih sayang dan kelembutan dari orangtuanya sebelum dihukum. Anak juga dapat merasakan pentingnya ketaatan, sikap dan perilaku baik mereka.

Dalam psikologi sendiri konsep pujian dan hukuman ini di kenal dengan Reward dan Punishment yang juga merupakan metode pembentuk perilaku. Teori penguatan atau reinforcement juga disebut juga operant conditioning dan tokoh utama teori ini adalah Skinner. Skinner menganggap bahwa reward atau reinforcement merupakan

faktor terpenting dalam proses belajar dan berpendapat, bahwa tujuan psikologi adalah meramal dan mengontrol tingkah laku.

Hukuman yang diterapkan kepada anak harus memenuhi tiga persyaratannya sebelum melakukannya, yaitu: sebelum berumur 10 tahun anak-anak tidak boleh dipukul; pukulan tidak boleh lebih dari tiga kali; diberikan kesempatan kepada anak untuk tobat dari apa yang ia lakukan dan memperbaiki kesalahannya tanpa perlu menggunakan pukulan atau merusak nama baiknya (menjadikan ia malu).

Yang perlu digaris bawahi, bahwa hukuman dalam prophetic parenting bukanlah pembalasan dendam kepada si anak. Tujuan sebenarnya adalah pendidikan dan merupakan salah satu metode pendidikan, orangtua di sini dituntut untuk selalu waspada berinteraksi dengan anak, memahami tabiat mereka, bertahap dalam menghukum dan memilih hukuman sertacara menghukum yang pantas.

6. Metode kisah

Kisah dalam prophetic parenting di jadikan Rasulullah sebagai alat (media dan sarana) untuk menjelaskan suatu pemikiran dan mengungkapkan suatu masalah. Kisah yang baik akan banyak diminati dan dapat menembus relung jiwa manusia dengan mudah. Segenap perasaan mengikuti alur kisah tersebut tanpa merasa jenuh, begitu juga nilai nilai yang terkandung di dalamnya dapat dicerna oleh akal, diserap ke dalam hati untuk direalisasikan dalam tingkah laku.

Dalam psikologi perkembangan anak usia dini, ada beberapa alasan mengapa menceritakan kisah dianggap efektif dalam memberikan pendidikan kepada anak. Pertama, kisah atau cerita pada umumnya lebih berkesan dari pada nasehat, sehingga pada umumnya cerita terekam jauh lebih kuat dalam memori manusia. Kedua, melalui kisah atau cerita anak diajarkan mengambil hikmah. Penggunaan metode bercerita akan membuat anak lebih nyaman dari pada diceramahi dengan nasehat. Dalam menggunakan metode bercerita hendaknya menyesuaikan dengan level kognitif anak. Dimana pada usia dini, level kognitif mereka masih pada operasional kongrit. Jadi cerita yang dibacakan atau disampaikan haruslah menyesuaikan tingkat kemampuan kognitif anak.

KESIMPULAN

Prophetic parenting ini adalah bentuk pengasuhan dengan berpedoman pada cara pengasuhan yang diterapkan Rasulullah yang berdasarkan nilai-nilai ajaran islam. Adapun aspek-aspek pengasuhan dalam prophetic parenting, yakni: menampilkan suri tauladan yang baik; mencari waktu yang tepat untuk memberi pengarahan; bersikap adil dan menyamakan pemberian untuk anak; menunaikan hak anak; mendoakan anak; membantu anak untk berbakti dan mengajarkan ketaatan; dan tidak murka, marah, serta mencela. Tahapan pengasuhan dalam prophetic parenting dapat dibagi berdasarkan usia, seperti: usia 0-6 tahun; usia 7-14 tahun; usia 15-21 tahun; dan usia 21 tahun ke atas. Metode pendidikan dalam prophetic parenting yaitu: metode keteladanan; metode dengan pembiasaan; metode dengan nasihat; metode dengan perhatian; metode pujian, sanjungan dan hukuman; serta metode dengan kisah.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Abrasyi, M. Athiyah. 1970. *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Al-Maliki, M. Alawi. 2002. *Prinsip-prinsip Pendidikan Rasulullah*, Jakarta: Gema Insani.
- Arief, Armai. 2002. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Pers
- Choirumaulida, Nadya. (2021). *Hubungan Prophetic Parenting dan Prokrastinasi Akademik Pada Mahasiswa*. Malang : Universitas Muhammadiyah Malang.
- Hairina, Yulia. (2016). Prophetic Parenting Sebagai Model Pengasuhan Dalam Pembentukan Karakter (Ahlak) Anak. *Studia Insania*, 4, (1)
- Kamisah, Herawati, 2019. Mendidik Anak Ala Rasulullah (Prophetic Parenting), *Journal of Education Science (JES)*, 5 (1)
- Muchtar, Heri Jauhari Fikih. 2005. *Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mukhlisah A., Yasser, A., Zainuddin, K. (2018). *Pengaruh Pengasuhan Kenabian Terhadap Kecenderungan Kenakalan Remaja*. *Lentera Pendidikan*, 21(1), 84-96.
- Santrock, John W., 2007. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Soemanto, Wasty. 1998. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2005. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan* Bandung: Remaja Rosdakarya,
- Suwaid, M.N. (2010). *PROPHETIC PARENTING Cara Nabi Mendidik Anak*. Yogyakarta : Pro-U Media.